

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v12i2.12921>
Hal. 121-136

***Library anxiety* pada mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

¹Muhamad Abdurokhim, Nurdin Laugu

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Abdurrokhim043@gmail.com

Naskah diterima: 30 Mei 2024, direvisi: 26 September 2024, diterima: 09 November 2024

ABSTRACT

Anxiety often arises when users are in a place that is unfamiliar or new to them. Library anxiety is a condition where users feel discomfort, insecurity, incompetence and other negative thoughts that can hinder their ability to search in the library. Library anxiety can also be experienced by all students, including new students with blind disabilities. New students with blind disabilities can also experience anxiety, not only from within themselves, but also influenced by social factors around them, including in the library environment. This research discusses library anxiety experienced by new students with visual impairments at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This research is a type of case study research. Data collection techniques in this study are primary data and secondary data. The results of this study found that of the nine factors asked based on Mellon and Bostick's theory, five factors were found to experience anxiety and four were not found to experience anxiety. The factors that experience anxiety: The size of library, a Lack of knowledge about where things were located, Affective barriers, Library knowledge barriers, Mechanical and technological barriers. Factors that do not cause library anxiety: How to begin, what to do, Barriers with staf, Library comfort barriers.

Keywords: *library anxitey; library; library univercity; tunanetra*

ABSTRAK

Kecemasan sering muncul ketika berada di sebuah tempat yang dirasa asing atau baru ia temui. Library anxiety adalah kondisi di mana pemustaka merasakan ketidaknyamanan, rasa tidak aman, ketidakmampuan dan pikiran negatif lainnya sehingga dapat menghambat kemampuan saat melakukan penelusuran di perpustakaan. Library anxiety juga dapat dialami oleh seluruh mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra. mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra juga dapat mengalami rasa cemas, tidak hanya dari internal diri mereka sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial disekitar mereka, termasuk dalam lingkungan perpustakaan. Penelitian ini membahas tentang kecemasan perpustakaan yang dialami mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini data primer dan dat sekunder. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dari Sembilan faktor yang ditanyakan berdasarkan teori mellon dan Bostick terdapat lima faktor yang ditemukan mengalami kecemasan dan empat tidak ditemukan mengalami kecemasan. Adapun faktor yang mengalami Library Anxiety: The size of library, a Lack of knowledge about where things were located, Affective barriers, Library knowledge barriers, Mechanical and technological barriers. Faktor yang tidak menyebabkan kecemasan perpustakaan: How to begin, what to do, Barriers with staf, Library comfort barriers.

Kata Kunci: *kecemasan perpustakaan; perpustakaan; perpustakaan universitas; tunanetra*

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mendukung penelitian, pembelajaran dan pengembangan akademik bagi civitas akademika. Menurut (Chaudhari, 2018) perpustakaan dapat diartikan sebagai *the heart of university* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai jantungnya perguruan tinggi. Sebagai pusat informasi, perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Mahasiswa, Memberikan referensi kepada seluruh pengguna, menyediakan tempat belajar bagi pengguna, menawarkan layanan peminjaman yang sesuai dengan berbagai jenis pengguna dan menyediakan informasi yang tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan tetapi juga mencakup lembaga industri lokal (Basuki, 1993). Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan perpustakaan perguruan tinggi mampu memberikan layanan optimal kepada semua pengguna dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.

Realitanya masih banyak civitas akademika yang mengalami kecemasan dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Kecemasan sering muncul ketika berada di sebuah tempat yang dirasa asing atau baru ia temui (Sari, 2019). Mahasiswa baru seringkali mengalami kecemasan saat berada di perpustakaan yang dikenal dengan istilah *library anxiety*. *Library anxiety* adalah kondisi dimana pemustaka merasakan ketidaknyamanan, rasa tidak aman, ketidakmampuan dan pikiran negatif lainnya sehingga dapat menghambat kemampuan saat melakukan penelusuran di perpustakaan (Mellon, 1986). Dalam perpustakaan, kecemasan timbul karena ukuran fisik perpustakaan yang besar, kurangnya pengetahuan mengenai penempatan dan struktur perpustakaan, ketidak tahuan mengenai prosedur yang harus dilakukan, serta ketidakjelasan mengenai langkah-langkah yang seharusnya dilakukan.

Mahasiswa baru cenderung mengalami kecemasan saat berada di perpustakaan yang baru mereka temui dan merasa asing dengan fasilitas dan layanannya. *Library anxiety* sering dialami oleh mahasiswa baru ketika memulai tahun pertama di perguruan tinggi. Mereka yang masih berada dalam periode masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju ke jenjang pendidikan perguruan tinggi sering mengalami kebingungan ketika berada di perpustakaan. Ketidakhahaman mengenai penggunaan perpustakaan membuat mahasiswa baru ini merasa bingung saat pertama kali mengunjungi perpustakaan. Kurangnya pengetahuan pemustaka tersebut mengenai cara menggunakan perpustakaan menjadikan mereka merasa kebingungan di dalam lingkungan perpustakaan yang luas dan besar, sehingga menyebabkan munculnya *library anxiety* pada pemustaka baru tersebut (Diyas Adi Pratama, 2018).

Library anxiety juga dapat dialami oleh seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra juga dapat mengalami rasa cemas, rasa tidak nyaman saat berada di perpustakaan. kecemasan juga dialami oleh pemustaka difabel yang tidak hanya dari internal diri mereka sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial disekitar mereka, termasuk dalam lingkungan perpustakaan (Fidhzalidar, 2015). Mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa baru yang normal saat berada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini penting dilakukan karena Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung proses belajar mengajar dan pengembangan akademik mahasiswa. Apabila perpustakaan tidak dapat diakses secara efektif oleh mahasiswa penyandang disabilitas terutama Tunanetra, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas di perpustakaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas layanan perpustakaan, khususnya dalam menyediakan layanan yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas khususnya tuna netra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang dapat diakses oleh semua pengguna tanpa kecemasan.

Kajian mengenai *library anxiety* (kecemasan perpustakaan) pada mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra seجاub ini masih tergolong minim. Banyak penelitian sebelumnya berfokus

pada mahasiswa secara umum atau mahasiswa penyandang disabilitas secara keseluruhan tanpa mengkaji secara khusus terhadap mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra masih belum banyak disoroti dalam literatur yang ada, sehingga dapat menciptakan kesenjangan yang perlu dipenuhi. Mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra sering kali terabaikan dalam memanfaatkan perpustakaan, karena mereka mengalami hambatan yang berbeda dalam mengakses dan memanfaatkan layanan di Perpustakaan UIN sunan kalijaga Yogyakarta.

Dengan menyoroti pengalaman mahasiswa tersebut penelitian ini tidak hanya memperkaya secara akademik mengenai *library anxiety* tetapi juga menjadi landasan buat Perpustakaan UIN sunan kalijaga untuk mengembangkan layanan yang lebih inklusif bagi semua pengguna, terutama bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UIN sunan kalijaga. Hal ini menjadi penting karena berupaya untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyoroti secara khusus mahasiswa penyandang disabilitas di Perpustakaan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Faktor- faktor kecemasan ini bisa berasal dari berbagai aspek, termasuk kecemasan dalam mengakses dan menggunakan fasilitas perpustakaan, kesulitan dalam menavigasi lingkungan di perpustakaan atau bahkan dari sikap dan interaksi dengan staf perpustakaan dan pengguna lainnya. Selain itu keterbatasan dalam akses terhadap bahan bacaan atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti bahan bacaan dalam format Braille juga dapat menambah rasa cemas. Dalam hal ini, penting bagi perpustakaan untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua pengguna termasuk mahasiswa penyandang disabilitas Tunanetra agar mereka dapat merasa nyaman dan mendapatkan manfaat penuh dari sumber daya perpustakaan.

Sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini akan memfokuskan apa saja Faktor bentuk kecemasan yang dialami oleh mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra tersebut. Bagaimana Tindakan mahasiswa baru penyandang disabilitas Tunanetra tersebut Ketika mengalami kecemasan di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan teori *mellon* yang dikolaborasikan dengan teori *Bostick*.

Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami oleh pengguna perpustakaan muncul akibat rasa tidak nyaman, kebingungan, serta kurangnya pemahaman mengenai penggunaan fasilitas perpustakaan. Teori ini akan menjadi dasar untuk memahami bagaimana kecemasan dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas Tunanetra, serta bagaimana faktor-faktor fisik, sosial, dan prosedural di perpustakaan dapat memperparah kecemasan tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian serupa yang mengkaji *library anxiety* pernah dilakukan, yang pertama oleh Dewi tentang Pengaruh kecemasan perpustakaan terhadap minat baca mahasiswa di Indonesia perlu dicermati (Dewi et al., 2024). Meskipun Indonesia memiliki banyak universitas dengan fasilitas perpustakaan yang memadai, yang seharusnya dapat meningkatkan minat baca mahasiswa, tingkat literasi di negara ini masih tergolong rendah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat baca mahasiswa, salah satunya adalah kecemasan yang mereka alami ketika berkunjung ke perpustakaan Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan di perpustakaan yang dapat mempengaruhi minat baca mereka. Faktor-faktor seperti kenyamanan, kesulitan dalam mencari informasi, dan hambatan dengan staf perpustakaan berkontribusi terhadap kecemasan ini.

Penelitian kedua oleh (Praja & Kusuma, 2024) tentang pengaruh *library anxiety* terhadap pemanfaatan layanan jurnal elektronik di perpustakaan pusat universitas brawijaya. Perpustakaan Universitas Brawijaya telah menyediakan berbagai layanan yang dapat diakses oleh pengguna,

termasuk *e-resources* yang berisi jurnal elektronik. Pada tahun 2021, perpustakaan berlangganan 8 basis data jurnal elektronik. Berdasarkan data yang diperoleh masih sedikit mahasiswa yang memanfaatkan layanan jurnal elektronik tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya *library anxiety*. Tujuan untuk mengetahui tingkat *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa, dan mengetahui pengaruh *library anxiety* terhadap pemanfaatan layanan jurnal elektronik di perpustakaan pusat Universitas Brawijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori.

Hasil penelitian mengatakan Hasil analisis statistik deskriptif menyatakan bahwa *library anxiety* yang dialami mahasiswa berada pada kategori rendah, begitu juga dengan pemanfaatan layanan jurnal elektronik berada pada kategori rendah. Hasil uji regresi linear sederhana menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *library anxiety* terhadap pemanfaatan layanan jurnal elektronik perpustakaan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terdapat pengaruh sebesar 20,9%. Sedangkan berdasarkan uji t didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *library anxiety* terhadap pemanfaatan layanan jurnal elektronik.

Penelitian ketiga oleh (Ravena & Dewi, 2021) tentang *Library Anxiety* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. Penelitian ini memahami dan menggambarkan kondisi *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. Hasil temuan mengatakan terdapat dua faktor yang sering dihadapi oleh informan terkait dengan pemahaman mereka tentang prosedur operasional perpustakaan dan seberapa nyaman mereka dalam memanfaatkan teknologi. Faktor-faktor tersebut melibatkan ketersediaan sarana fasilitas dan pelayanan, urgensinya *user education* bagi pengguna, frekuensi kunjungan dan kendala dalam berkomunikasi dengan staf perpustakaan serta minimnya pengetahuan tentang sumber daya *online* yang dapat diakses di perpustakaan.

Dari ketiga penelitian tersebut, hasil penelitian memperkuat relevansi penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *library anxiety* dapat berperan penting dalam menurunkan pemanfaatan layanan di perpustakaan serta menimbulkan hambatan bagi mahasiswa. Penelitian tersebut tidak ada satupun yang memberikan fokus secara khusus terhadap mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra. Dengan demikian adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kesenjangan tersebut serta mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap layanan perpustakaan khususnya mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra.

Penelitian ini merupakan pengembangan baru daripada penelitian sebelumnya, tujuannya untuk mengetahui kecemasan perpustakaan yang dialami oleh mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra menggunakan teori *mellon* dan *bostick* mengenai faktor-faktor *library anxiety* antara lain, *The size of library, a Lack of knowledge about where things were located, Affective barriers, Library knowledge barriers, Mechanical and technological barriers, How to begin, what to do, Barriers with staf, Library comfort barriers*.

B. LANDASAN TEORI

1. *Library anxiety*

Istilah *library anxiety* pertama kali di temukan oleh *costance mellon* (1986) namun definisi yang diberikan oleh *mellon* tidak dalam bentuk yang ringkas meskipun konsep *library anxiety* yang pertama dipelajari secara kualitatif olehnya. Namun (Jiao et al., 1996) mendefinisikan *library anxiety* merupakan ketidaknyamanan atau karakter emosional yang muncul di lingkungan perpustakaan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku. Hal ini dijelaskan dengan perenungan, kecemasan, ketakutan serta perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, fikiran negative yang mengalahkan diri sendiri, disorganisasi mental yang mana dapat melemahkan literasi informasi. Sedangkan menurut (Świgoń, 2011) *library anxiety* merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan, perasaan ketakutan dan disorganisasi mental sehingga dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menggunakan perpustakaan secara efektif.

Proses *library anxiety* di perpustakaan melibatkan beberapa tahap, seperti inisiasi tugas, pemilihan subyek, penelusuran informasi yang relevan, strategi dalam pencarian informasi dan

hasil dari proses penelusuran. Ketidaknyamanan di perpustakaan tercermin dalam berbagai aspek emosi negatif, rasa tegang, ketakutan, kecemasan dan perasaan tidak berdaya, pemikiran negatif yang menghambat diri sendiri, serta disorganisasi mental yang dialami dalam konteks lingkungan perpustakaan. Hal ini merupakan hambatan psikologis yang menghalangi akses pengguna terhadap informasi, dan secara lebih luas digambarkan sebagai hambatan informasi.

Kecemasan akan perpustakaan memiliki efek yang dapat melemahkan kemampuan pengguna untuk melakukan sebuah proses pencarian informasi di perpustakaan dan kinerja penelitian secara umum (C. Anjaline et.al., 2017). *Library anxiety* atau kecemasan perpustakaan dapat diartikan sebagai sebuah perasaan negatif terhadap penggunaan perpustakaan akademis. Ini mencakup ketidaknyamanan atau cenderung emosional yang terkait dengan pengalaman menggunakan perpustakaan, melibatkan beragam perasaan yang mencakup aspek perilaku kognitif, afektif, dan fisiologis (Yusrawati, 2016).

Bedasarkan beberapa pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa *library anxiety* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi emosional yang mencakup perasaan tidak nyaman, ketegangan, ketakutan, dan disorganisasi mental yang muncul dalam lingkungan perpustakaan. Definisi ini mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku. Kecemasan ini dapat merasuk pada berbagai tahap dalam proses penggunaan perpustakaan, seperti inisiasi tugas, pemilihan subyek, strategi penelusuran informasi serta mendapatkan informasi hasil dari proses penelusuran.

2. Mengurangi *library anxiety*

Untuk mengurangi kecemasan di perpustakaan, berfokus pada bagaimana membuat pemustaka merasa lebih nyaman menggunakan perpustakaan dengan memberikan keterampilan dan informasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka atau kepastian dan kesadaran akan normalitas fenomena dan strategi untuk mengatasi dampak negatifnya. (Carlile, 2007) menyebutkan terdapat enam dimensi untuk mengurangi kecemasan dalam perpustakaan.

Pertama adalah intruksi perpustakaan. Adanya petunjuk perpustakaan terbukti mampu mengurangi tingkat kegelisahan di perpustakaan. Pendekatan instruksional yang terbukti efektif dalam mengurangi kegelisahan perpustakaan melibatkan penggabungan aspek kognitif dan afektif, memfokuskan penekanan pada pemahaman suatu proses pencarian informasi serta penerapan tutorial berbasis komputer. Asumsi dari banyak penelitian ini adalah bahwa jika pemustaka mengetahui cara menggunakan perpustakaan, maka tingkat kecemasan mereka terhadap perpustakaan akan berkurang.

Kedua adalah interaksi dengan pustakawan. Beberapa penelitian menemukan bahwa kecemasan di perpustakaan dapat berkurang dan kenyamanan meningkat melalui interaksi dengan pustakawan. Pemustaka memberikan umpan balik positif setelah mengikuti tur perpustakaan dan tingkat kecemasan lebih rendah setelah sesi pra-pengajaran di mana mereka bertemu dengan pustakawan untuk mendiskusikan bidang-bidang yang menjadi perhatian. Hal Ini menunjukkan bahwa pemustaka dalam lingkungan informal dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri, membuat mereka lebih nyaman menggunakan perpustakaan. Hambatan dengan staf diidentifikasi sebagai bagian utama dari kecemasan pemustaka terkait penggunaan perpustakaan. Oleh karena itu interaksi dengan pustakawan dianggap membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan hubungan positif untuk masa depan di perpustakaan.

Ketiga adalah mengenal kecemasan di perpustakaan. Banyak peneliti menyatakan bahwa jika pemustaka yang cemas terhadap perpustakaan disadarkan bahwa orang lain juga merasakan hal yang sama, maka kecemasan mereka dapat berkurang. Oleh karena itu, pustakawan disarankan untuk menyadari adanya kecemasan terhadap perpustakaan dan mengakui keberadaan fenomena tersebut serta dampaknya terhadap interaksi pemustaka di perpustakaan.

Keempat adalah sikap dan perilaku pustakawan. Pustakawan dapat membantu mengurangi kecemasan di perpustakaan dengan mengubah sikap dan perilaku mereka. Secara kolektif

disepakati bahwa, jika pustakawan terlihat menarik, mudah didekati dan tidak mengintimidasi, serta berperilaku profesional yang peka terhadap ketakutan dan kekhawatiran pemustaka, maka pemustaka mungkin akan merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan saat merasa tersesat, bingung, atau cemas. Secara khusus disebutkan bahwa pustakawan harus bersikap proaktif, dengan menjauh dari meja referensi dan mendekati pemustaka yang terlihat mengalami kesulitan, dengan menunjukkan bahwa mereka siap membantu dan memiliki waktu untuk membantu.

Kelima adalah menjadikan perpustakaan ramah bagi pemustaka. Berdasarkan teori *Mellon* tentang bagaimana perasaan siswa di perpustakaan terkait dengan ukuran dan pengetahuan lokasi perpustakaan, beberapa peneliti telah meneliti cara mengurangi kecemasan terkait bangunan tersebut. Mereka menyarankan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pemustaka dengan memberikan panduan visual, papan nama yang lebih baik, petunjuk arah yang jelas, dan instruksi tanpa istilah sulit. Selain itu, mengenakan label nama oleh staf, merawat sarana prasarana perpustakaan, dan mendesain ruang perpustakaan dengan ruang yang tenang dan ruang diskusi yang terpisah juga dianggap sebagai cara potensial untuk membuat siswa yang merasa cemas dengan perpustakaan menjadi lebih nyaman.

Keenam adalah memberikan pengalaman positif di perpustakaan. Dalam mengurangi kecemasan pemustaka terhadap perpustakaan, interaksi pribadi muncul sebagai komponen kunci. Saran umumnya diberikan adalah memberikan pengalaman perpustakaan yang positif kepada pemustaka. Hal ini melibatkan pustakawan yang ramah, mudah didekati, dan siap membantu, serta menciptakan lingkungan yang tidak mengintimidasi. Dengan cara ini pemustaka dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika menggunakan perpustakaan. Dengan demikian menggunakan perpustakaan dan meminta bantuan dari meja referensi juga dapat muncul ketika pemustaka merasa yakin dan terbantu oleh interaksi positif ini.

3. Mengatasi *Library Anxiety* Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra

Library anxiety dapat terjadi karena keterbatasan akses fisik yang mereka temukan, seperti minimnya navigasi di perpustakaan, ketidakmampuan menemukan sumber referensi secara mandiri serta kurangnya teknologi bantu di perpustakaan seperti *speech synthesizer*, *talking book* dan *jaws* sehingga dapat meningkatkan ketidaknyamanan pada mereka. Keterbatasan alat ini dapat menyebabkan penyandang disabilitas tunanetra lebih rentan mengalami *library anxiety*, karena penyandang disabilitas tersebut berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dihadirkan alat bantu khusus yang dapat digunakan penyandang disabilitas tunanetra. Menurut (Purwanto, 1998) alat bantu baca khusus tunanetra pertama adalah *speech synthesizer*. Yakni perangkat keras tambahan yang digunakan untuk membantu layanan tunanetra untuk memudahkan dalam membaca layar monitor berdasarkan kualitas suara dan intonasi suara yang dihasilkan *Speech synthesizer*. Kedua adalah *scanner*. Yakni teknologi yang digunakan untuk mendigitalisasi teks buku awas ke dalam computer tanpa melalui pengetik teks buku awas secara manual kemudian ditransfer ke dalam computer serta direkam kedalam hardisk dalam bentuk soft file.

Ketiga adalah *keyboard braile*. Keyboard computer yang menggunakan aplikasi program khusus, misalnya program navigator agar menjadi mesin tik perkins. Untuk memudahkan dalam pengetikan tulisan *braile*. Keempat adalah *printer braile* yang berkerja seperti printer biasa mencetak data yang sudah di proses oleh computer, perangkat ini menghasilkan huruf *braile* dengan kecepatan antara 40 sampai dengan 600 huruf perdetik. Program yang mengubah hurufkan data dari tulisan biasa ke tulisan *braile*.

Kelima adalah *JAWS*. Yakni perangkat lunak yang memudahkan tunanetra untuk berinteraksi dengan computer melalui data dilayar computer diubah menjadi output suara. Dan yang keenam adalah Huruf *braile*. Yakni huruf timbul yang digunakan para tunanetra untuk membaca abjad, angka serta notasi dengan cara meraba huruf timbul yang ada dikertas dengan memanfaatkan sensitifitas ujung jarinya. Huruf *braile* diciptakan oleh louis braile pada tahun 1821, penemuan ini menjadi titik awal revolusioner pengembangan informasi untuk tunanetra.

4. Standar Layanan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra

Perpustakaan perguruan tinggi berperan sebagai pendukung dalam Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Untuk mendukung kegiatan tri dharma tersebut, perpustakaan seharusnya menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya. Agar layanan yang diberikan kepada mahasiswa dapat terpenuhi maka di perlukan standar layanan perpustakaan. IFLA (*International Federation Library Association*) selaku organisasi internasional dalam perpustakaan menetapkan standar pelayanan bagi pemustaka penyandang disabilitas. Standar layanan perpustakaan untuk penyandang disabilitas dibagi menjadi 3 aspek, aspek akses fisik, format media, layanan dan komunikasi (Irvall & Nielsen, 2005). Berikut penjelasan ketiga aspek:

Pertama, standar pelayanan aspek fisik mencakup yang perlu diperhatikan penyandang disabilitas. Dalam hal ini termasuk menyediakan tanda atau symbol yang jelas untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengakses informasi saat mereka berkunjung ke perpustakaan dari area parkir hingga Gedung perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga harus memiliki fasilitas toilet yang sesuai dengan standar untuk penyandang disabilitas. Kedua, standar pelayanan dalam aspek format media mencakup berbagai meteri dan perangkat computer. Format yang menjadi standar untuk layanan penyandang disabilitas meliputi *Talking book, talking newspaper, braille serta video book*. Di computer sebaiknya tersedia lapisan keyboard untuk pengguna dengan gangguan motoric serta diberikan staf yang handal guna memberikan intruksi kepada penyandang disabilitas dalam mengakses computer.

Ketiga, komunikasi petugas dan penyandang disabilitas sangat penting dalam melayani, petugas perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan mereka. Salah satu cara untuk mendukung petugas adalah dengan cara melakukan pendistribusian informasi secara rutin mengenai layanan yang tersedia di perpustakaan kepada penyandang disabilitas. Selain pentingnya komunikasi yang efektif petugas perpustakaan dengan penyandang disabilitas, ada beberapa perangkat yang perlu untuk pengguna tersebut. Perangkat tersebut meliputi computer yang dilengkapi screen reader untuk memberikan informasi penyandang disabilitas tersebut termasuk menyediakan informasi dalam format cetak besar, rekaman audio atau dalam format DAISY (*Digital Audio based-Information System*), selain itu informasi tentang perpustakaan juga harus tersedia di situs web agar bisa di akses oleh pengguna (Rahmawati & Prabowo, 2019).

5. Faktor *library anxiety*

Costance mellon (1986) dalam (Ida F. Priyanto, 2014) mengenalkan konsep *library anxiety* sebagai suatu teori dalam ilmu perpustakaan yang mengidentifikasi empat pemicu kecemasan bagi pemustaka saat berada di perpustakaan. penyebab kecemasan tersebut ialah: 1) *The size of the library* atau besarnya ukuran perpustakaan. Adanya koleksi perpustakaan yang sangat beragam dapat membuat pemustaka merasa kebingungan dalam mencari sumber informasi yang spesifik. 2) *a lack of knowledge about where things were located* atau kurangnya informasi mengenai perpustakaan terhadap letak informasi berada.

Pengguna perpustakaan mungkin kurang memahami aturan dan prosedur terkait peminjaman dan pengembalian koleksi. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan saat pemustaka mencoba menggunakan layanan sirkulasi perpustakaan. 3) *how to begin* atau bagaimana cara memulai sesuatu Ketika di perpustakaan, pemustaka mungkin tidak tahu dari mana harus memulai mencari informasi sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan mereka. 4) *what to do* atau apa yang harus di lakukan di perpustakaan. Pemustaka mungkin bingung tentang cara menggunakan fasilitas atau teknologi yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa kebingungan dan ketidaknyamanan pemustaka di perpustakaan sering kali muncul akibat beberapa faktor utama. Besarnya perpustakaan dan ragamnya koleksi dapat membuat pemustaka kehilangan arah dalam mencari informasi. Kurangnya pengetahuan terkait tata letak informasi dan prosedur peminjaman koleksi menyulitkan pengguna. Selain itu, pemustaka mungkin menghadapi kesulitan dalam

memulai pencarian informasi yang spesifik dan menggunakan fasilitas atau teknologi di perpustakaan.

Menurut (Bostick, 1992) menyebutkan terdapat lima faktor kecemasan di perpustakaan antara lain sebagai berikut:

1. *Barriers with staf*

Menurut (Fatmawati & Zulaikha, 2022) Terdapat keraguan atau enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada pustakawan. Ungkapan ini seringkali timbul kesan bahwa pustakawan sedang sibuk dengan tugas-tugas mereka dan juga dipengaruhi oleh pandangan umum bahwa petugas perpustakaan mungkin kurang bersahabat dalam memberikan pelayanan.

2. *Affective barriers*

Kecemasan terkait dengan aspek afektif pengguna perpustakaan dalam menggunakan fasilitas dan sarana prasarana perpustakaan, meliputi ruangan perpustakaan, zonasi perpustakaan, rambu-rambu di perpustakaan maupun tata letak perpustakaan (Aprilia mardiasuti, 2018).

3. *Library Comfort barriers*

Library comfort barriers merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan pemustaka saat mengunjungi perpustakaan, yang memengaruhi persepsi kenyamanan pemustaka di dalamnya. Pemustaka yang merasakan ketidaknyamanan di perpustakaan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan ketakutan yang lebih tinggi selama kunjungan mereka di perpustakaan (Yuliana & Syahputra, 2022).

4. *Library Knowledge barriers*

Merujuk pada hambatan yang dihadapi oleh pemustaka dalam memahami atau mengakses informasi di perpustakaan. Hambatan perpustakaan dapat melibatkan kurangnya pemahaman tentang tata letak perpustakaan, sistem klasifikasi, prosedur sirkulasi, atau yang berhubungan mengenai pengetahuan di perpustakaan.

5. *Mechanical and technological barriers*

Pemustaka yang merasa tidak yakin atau kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan. Hal ini dapat mencakup ketidakpercayaan seperti menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan teknologi informasi lainnya yang ada di lingkungan perpustakaan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang memfokuskan pada suatu obyek penelitian yang menjelaskan tentang kasus Tunggal (Putra, 2013). Dalam hal ini, mendeskripsikan mengenai kecemasan pada perpustakaan (*library anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan dilakukan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan berupa opini dan pengalaman empat informan terkait kesan awal mereka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pemilihan informan dilakukan secara *purposif sampling* atau acak dengan kriteria khusus: mahasiswa baru penyandang tunanetra, pernah mengunjungi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan bersedia menjadi informan. Data mahasiswa penyandang disabilitas tunanetra tersebut diperoleh melalui Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga yang memiliki akses informasi mahasiswa tersebut yang memenuhi sebagai kriteria informan.

Setelah mendapatkan data dari pusat layanan difabel (PLD), peneliti menyaring empat informan sesuai dengan kebutuhan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan panduan teori Mellon dan Bostick. Wawancara dilaksanakan secara hybrid, baik tatap muka secara langsung maupun melalui *WhatsApp* untuk pertanyaan

lanjutan jika data yang diperlukan belum lengkap. Observasi langsung juga dilakukan untuk *Cros Chek* kondisi lapangan di Perpustakaan UIN sunan kalijaga untuk mencocokkan informasi dari wawancara agar data lebih valid. Serta dokumentasi proses wawancara dilakukan menggunakan ponsel Android sebagai alat rekam.

Tabel 1
Daftar Informan

Nama Mahasiswa	Fakultas	Jenis Kelamin
DPR	FAIB	P
KSM	FITK	L
RZL	FDK	L
ARP	FDK	L

Data sekunder didapat melalui buku, jurnal dan artikel lainnya. Setelah data yang diperoleh sudah lengkap, kemudian data tersebut diolah, dianalisa dan disajikan berdasarkan teori mellon dikolaborasikan dengan teori *Bostick*. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada dua teori utama, yaitu menggunakan teori *mellon* dan *Bostick*. Pada tahap ini data dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip dan kombinasi dari kedua teori tersebut. Teori *mellon* digunakan untuk memahami dimensi permasalahan yang dibahas sedangkan teori *Bostick* untuk melengkapi dan memberikan sudut pandang yang lain guna memperluas pemahaman terhadap data yang ada. Dengan mengabungkan kedua teori tersebut diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan yang menghubungkan kembali hasil temuan dengan teori yang digunakan serta menjawab pertanyaan yang diajukan di awal.

Untuk memastikan kebenaran data dan meningkatkan validitas hasil wawancara, penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan metode *member check* dan triangulasi sumber. *Member check* dilakukan dengan mempresentasikan hasil analisis wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan pengalaman mereka, sehingga kesesuaian data dengan fakta di lapangan dapat diketahui. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi lebih lanjut dari berbagai perspektif informan dan mendalami data yang diperoleh. Jika data dari informan berbeda menghasilkan kesimpulan yang konsisten maka data tersebut dianggap valid. Jika terdapat perbedaan data yang diperoleh maka peneliti akan melakukan diskusi ulang dengan informan guna memastikan akurasi data yang dikumpulkan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan mengenai kunjungan ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dapat diidentifikasi variasi pola kunjungan para pemustaka baru difabel dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Informan pertama menyatakan bahwa ia jarang mengunjungi perpustakaan dan lebih memilih pusat layanan difabel (PLD) karena lebih banyak teman sejawad di PLD ketimbang di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sementara itu, informan kedua mengunjungi perpustakaan secara rutin, terutama di difabel corner, namun menghadapi kendala akses ke lantai 2,3 dan 4 jika tanpa pendamping. Informan ketiga sering mengunjungi perpustakaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, namun tujuan kunjungannya tidak selalu terkait dengan membaca buku, melainkan bermain atau beristirahat bersama teman-teman di ruang difabel corner. Informan keempat, sebaliknya, jarang mengunjungi perpustakaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga karena kesulitan akses jarak yang jauh antara perpustakaan pusat dan fakultasnya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh informan yang jarang mengunjungi perpustakaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikarenakan lebih memilih tempat yang mereka inginkan dan

karena akses jarak yang jauh, ini merupakan bagian dari ciri- ciri *library anxiety*. Menurut (Endang Fatmawati, 2019) tanda- tanda *library anxiety* dapat diketahui dari berbagai aspek antara lain aspek mental, perilaku, fisik dan kongnitif. permustaka yang jarang mengunjungi perpustakaan dikarenakan lebih memilih tempat yang mereka inginkan dan karena akses jarak yang cukup jauh termasuk aspek perilaku.

1. *The size of library*

Faktor yang menyebabkan *library anxiety* menurut (Mellon, 1986) yang pertama mengenai besar dan luas perpustakaan. Pertanyaan terkait besar dan luas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diberikan kepada empat informan dengan mendapatkan hasil: satu informan mengatakan bahwa sudah seharusnya perpustakaan dibangun dengan ukuran yang luas. Sementara, ketiga informan menjawab bahwa besar dan luas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada saat pertama kali berkunjung ke perpustakaan mengalami rasa bingung dan cemas karena tidak tahu apa yang akan dilakukan. Akan tetapi rasa bingung dan cemas dapat diatasi dengan berbagai cara antara lain bersama pendamping, teman satu kelas, mengikuti *user education* dan sering berkunjung ke perpustakaan yang pada akhirnya hafal lokasi ruang- ruangnya.

Seperti yang dikatakan oleh informan (Rzl, Wawancara, 18 Desember 2023) pertama kali berkunjung ke perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga tentu bingung awal- awal belum hafal dengan ruangnya dan tidak tahu apa yang ingin dilakukan, tetapi setelah terbiasa berkunjung hafal dengan ruangan-ruangnya sehingga tidak cemas lagi. Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut diketahui bahwa kecemasan perpustakaan (*library anxiety*) di Perpustakaan UIN sunan kalijaga terkait besar dan luas perpustakaan hanya pada saat pertama atau awal- awal berkunjung saja karena tidak tahu apa yang ingin dilakukan, tetapi setelah seiring berjalannya waktu mereka sudah menjadi terbiasa dan tidak lagi merasakan kecemasan. Kecemasan berkunjung ke perpustakaan dikarenakan luas dan besarnya perpustakaan sehingga tidak tahu apa yang ingin dilakukan, hal tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Hartman (2009) dalam presentasinya di Konferensi Tahunan ke-28 tentang pengalaman tahun pertama, ia menguraikan beberapa faktor lain yang bisa menyebabkan *library anxiety*. Faktor-faktor tersebut antara lain banyaknya pengunjung yang belum pernah mengunjungi perpustakaan di kampus sebelumnya, ketidak tahuan pengunjung tentang apa yang harus mereka lakukan saat berada di perpustakaan dan ketakutan pengunjung akan terlihat bodoh mata orang lain.

2. *a Lack of knowledge about where things were located*

Faktor kecemasan selanjutnya yang dapat menyebabkan *library anxiety* menurut Mellon (1986) adalah mengenai kurangnya wawasan tentang perpustakaan terhadap letak lokasi rak informasi berada. Rak-rak di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah tersusun berdasarkan klasifikasi. Klasifikasi memiliki tujuan untuk mengelompokkan entitas atau benda-benda yang serupa atau memiliki kesamaan, secara bersamaan memisahkan entitas yang berbeda dengan memberikan nomor klasifikasi. Tujuan klasifikasi adalah untuk mempermudah penyajian materi perpustakaan dan memudahkan pencarian buku oleh pengguna. Pemberian nomor klasifikasi ini bertujuan agar buku-buku dengan topik yang serupa dapat ditempatkan bersama dalam satu sektor pada rak perpustakaan. Nomor klasifikasi ini dicetak pada label yang kemudian ditempel di bagian punggung buku perpustakaan. Dengan cara ini buku-buku akan terorganisir dalam urutan yang sistematis (Widodo, 2018).

Namun tidak semua pengguna mengetahui tentang sistem klasifikasi tersebut, sehingga ketidaktahuan pengguna dapat membuat kesulitan dalam menemukan buku yang mereka inginkan. Pertanyaan tentang pengetahuan tentang perpustakaan terhadap letak lokasi rak informasi berada diberikan kepada empat informan, Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, bahwa tiga dari mereka mengalami kecemasan dan kebingungan dalam mencari buku dan letak lokasi rak di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Mereka merasakan ketidaknyamanan terutama saat mencari buku di rak dan lokasi rak, bahkan merasa bingung karena kurang familiar dengan

lantai 2 hingga lantai 4 (Arp, wawancara, 19 Desember 2023). Untuk mengatasi kebingungan ini mereka mencari alternatif melalui internet, meminta bantuan pendamping atau mahasiswa *part time* jika harus menuju lantai tersebut. Sebaliknya informan (Dpr, wawancara, 18 Desember 2023) tidak mengalami kecemasan karena memiliki perpustakaan di fakultasnya. Ia lebih sering mengakses perpustakaan fakultas bersama teman-temannya, di perpustakaan fakultas merasa nyaman dengan koleksi buku yang mencukupi. Ketika berada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga informan tersebut aktif berkomunikasi dengan pustakawan atau pendamping untuk mendapatkan bantuan dalam menemukan buku yang dicarinya.

3. *How to begin*

Faktor kecemasan selanjutnya yang dapat menyebabkan *library anxiety* menurut Mellon (1986) adalah mengenai bagaimana memulai sesuatu di perpustakaan (*how to begin*). Untuk dapat mengoptimalkan manfaat dari peran perpustakaan pengguna perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai prosedur tentang menggunakan perpustakaan. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan layanan yang tersedia dan pemanfaatan sarana yang ada di perpustakaan. Pemahaman ini diperlukan agar layanan dan sarana yang disediakan dapat dimanfaatkan secara efektif dan optimal (Ravena & Dewi, 2021). Dalam konteks *how to begin*, mahasiswa baru penyandang disabilitas Tuna Netra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki pengalaman yang beragam.

Pertanyaan tentang apabila anda berkunjung ke perpustakaan, apa yang pertama kali anda lakukan, pertanyaan ini diberikan kepada seluruh informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dapat diambil beberapa temuan analisis antara lain dari informan (Ksm, Wawancara, 18 Desember 2023) ia mengatakan saya tidak tahu apa-apa dan saya hanya mengikuti teman yang lain. Ungkapan ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Toelle (2021) bahwa kecemasan terhadap perpustakaan adalah kondisi khusus yang muncul pada waktu dan situasi tertentu, di mana gejala kecemasan hanya timbul ketika mahasiswa mengunjungi perpustakaan atau sedang mempertimbangkan untuk melakukannya.

Mahasiswa yang mengalami kecemasan perpustakaan umumnya mengalami ketidaknyamanan secara emosional dan fisik saat berhadapan dengan perpustakaan. Ini bisa mencakup kegiatan sehari-hari seperti mengembalikan buku di perpustakaan atau mencari referensi untuk bahan penelitian. Sedangkan pandangan berbeda di alami oleh informan (Arf & Dpr, Wawancara, 19 Desember 2023) mengatakan ia mengetahui tentang harus dari mana memulai ketika berkunjung ke Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan cara menitipkan tas di loker terlebih dahulu, itu pun harus dengan pendamping dikarenakan loker belum terdapat huruf braile yang menunjukkan informasi angka.

4. *What to do*

Faktor kecemasan selanjutnya menurut Mellon (1986) adalah mengenai *what to do* atau apa yang harus dilakukan saat berada di perpustakaan. Proses penelusuran informasi adalah aktivitas umum yang dilakukan oleh pengguna Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, keberhasilan aktivitas ini seringkali bergantung pada kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna saat melakukan penelusuran. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai institusi yang menyediakan informasi, memegang peran penting dalam mendukung pengguna selama mereka melakukan pencarian informasi. Menurut Kampen (2003) mengatakan ketidaktenangan yang terkait dengan penelusuran informasi dan kecemasan terhadap perpustakaan secara umum berhubungan dengan proses penelusuran informasi itu sendiri. Mahasiswa sering mengalami kecemasan di tahap awal proses ini yang meliputi pemilihan dan pemfokusan topik yang dipilih.

Seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya mereka melakukan pencarian informasi mahasiswa biasanya menjadi lebih terbiasa yang secara bertahap mengurangi kecemasan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mencari informasi di perpustakaan. Pertanyaan terkait *what to do* apa yang anda lakukan jika mencari koleksi tidak di temukan, pertanyaan ini diberikan

kepada empat informan. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh keempat informan, ke tiga Informan tidak mengalami kecemasan.

Ketiga informan tersebut memiliki cara masing-masing dalam menemukan informasi di perpustakaan uin. Seperti yang di katakana oleh (Arp, wawancara, 19 Desember 2023) dengan memeriksa OPAC terlebih dahulu untuk mendapatkan kata kunci, lalu mencari buku di rak dengan bantuan pendamping dan jika buku tidak ditemukan maka ia meminta bantuan kepada petugas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga jika perlu akan di arahkan ke tandon di lantai 4. Hal ini berlawanan dengan teori "*Library Anxiety: What to Do*" yang menyatakan bahwa kecemasan di perpustakaan timbul karena kebingungan mengenai langkah-langkah yang harus diambil jika mencari koleksi yang tidak ditemukan. Dalam konteks ini informan tidak mengalami kecemasan karena mereka aktif bertanya kepada pustakawan atau pendamping ketika menghadapi kesulitan dalam pencarian koleksi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

5. *Barriers with staf*

Faktor kecemasan kelima yang menyebabkan *library anxiety* menurut Bostick (1992) adalah *barriers with staf* atau hambatan dengan staf/ pustakawan. Sikap pustakawan menjadi faktor penting yang mempengaruhi *library anxiety* di perpustakaan. Dahulu pustakawan dikenal dengan sikap mereka yang tidak ramah, bersikap kasar, pasif, dan berbagai hal negatif lainnya sehingga membuat pengguna enggan untuk berkomunikasi dengannya. di zaman modern ini pustakawan sebagai penyedia informasi dan mendukung kehidupan sehari-hari dengan tanggung jawab khusus dalam menjaga organisasi dan ketersediaan informasi yang relevan. Ini melibatkan penerapan aturan tertentu untuk mengatur informasi serta upaya pencegahan ketidakpuasan terkait dengan pemenuhan kebutuhan informasi, sehingga memastikan pengguna dapat hidup dan mudah dengan akses informasi yang memadai (Wahyuni, 2015).

Jika seorang pengunjung perpustakaan mengalami kebingungan, pustakawan seharusnya menunjukkan respons yang peka dan sigap dengan aktif bertanya kepada pemustaka mengenai cara mereka dapat memberikan bantuan dan mencari solusi terhadap kendala yang dialami oleh pemustaka tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh keempat informan, ke tiga informan mengatakan tidak ada hambatan terkait bertanya atau berkomunikasi dengan pustakawan. Hal tersebut di buktikan oleh informan (Ksm, Wawancara, 18 Desember 2023) yang mengatakan "tidak ada rasa takut, canggung ataupun cemas karena sewajarnya petugas di setiap lamtai memang untuk membantu pengguna Ketika kesulitan, pustakawan di Perpustakaan UIN baik-baik semua dan ramah-ramah dalam membantu menemukan informasi. Sedangkan satu informan lainnya (Dpr, wawancara, 18 Desember 2023) mengungkapkan "sedikit ketakutan untuk bertanya, namun saya pernah kesulitan mencari buku, lalu ada petugas menghampiri dan dengan sukarela memberikan bantuan kepada saya. Dalam konteks ini informan tidak mengalami kecemasan terhadap *barriers with staf*.

6. *Affective barriers*

Faktor kecemasan ke enam yang menyebabkan *Library Anxiety* menurut Bostick (1992) adalah *Affective baeriers*. Hambatan ini terkait dengan kecemasan yang dirasakan oleh pengunjung perpustakaan berkaitan dengan aspek afektif mereka selama berada di perpustakaan. Aspek afektif di sini berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai yang mereka pegang. Ini meliputi karakteristik seperti perasaan, nilai, emosi, sikap, dan minat, yang berfokus pada perasaan ketidakmampuan atau kurangnya keahlian yang dirasakan oleh pengunjung dalam menggunakan fasilitas perpustakaan (Yuliana & Syahputra, 2022). Pertanyaan terkait *Affective baeriers* apakah anda merasa takut/ cemas Ketika menggunakan fasilitas sarana-prasarana di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diberikan kepada empat informan dengan memperoleh hasil: ke 4 informan menjawab terdapat rasa takut atau cemas yang cukup karena penggunaan fasilitas umum yang banyak digunakan oleh pengunjung sehingga perlu hati-hati dalam penggunaannya. Seperti yang di ungkapkan oleh informan (Ksm, Wawancara, 18 Desember 2023) "merasa takut dan cemas,

terutama ketika terdapat kerusakan pada fasilitas yang digunakan dan khawatir disuruh mengganti meskipun kerusakan sudah terjadi pada sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perasaan takut dan kecemasan terhadap penggunaan fasilitas perpustakaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kekhawatiran tentang kerusakan, tanggung jawab penggantian, dan perasaan panik dalam situasi tertentu. Penting bagi perpustakaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk memahami dan mengelola kekhawatiran ini melalui penyediaan panduan penggunaan fasilitas, peningkatan kesadaran pengguna terhadap tanggung jawab mereka, dan memberikan dukungan serta pemahaman ketika terjadi situasi yang memicu kepanikan. Dengan demikian, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi semua penggunanya.

7. *Library Comfort Barriers*

Faktor kecemasan ke tujuh yang menyebabkan *Library Anxiety* menurut (Bostick, 1992) adalah *library comfort barriers*. Pertanyaan terkait *library comfort barriers* apakah anda nyaman Ketika di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh keempat informan, ke tiga Informan tersebut mengatakan Perpustakaan UIN sunan kalijaga sangat Nyman, selain tempatnya strategis ruangnya juga nyaman untuk membaca, berdiskusi, mengerjakan tugas, santai dan menenangkan pikiran. Namun terdapat satu informan yang menyatakan tidak nyaman di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, alasannya adalah kurang nyaman di lantai atas dikarenakan AC kurang dingin, beberapa komputer yang susah untuk digunakan, meja penuh sehingga harus duduk di lantai serta ramai sehingga untuk membaca atau mengerjakan tugas menjadi tidak fokus (Dpr, wawancara, 18 Desember 2023).

Persepsi mahasiswa terhadap tingkat kenyamanan pada saat berada di dalam perpustakaan mencakup sejauh mana mereka merasa nyaman dan aman di dalam gedung perpustakaan (Kampen, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan di perpustakaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi fasilitas seperti AC dan ketersediaan tempat duduk, kehadiran orang lain, serta suasana secara umum yang kurang tenang. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya informan merasa nyaman di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

8. *Library Knowledge Barriers*

Faktor kecemasan ke delapan yang menyebabkan *Library Anxiety* menurut (Bostick, 1992) adalah *Library knowledge barriers*. Berdasarkan jawaban dari keempat informan terkait pemahaman mereka mengenai pemahaman tentang tata letak perpustakaan, sistem klasifikasi, prosedur sirkulasi, atau yang berhubungan mengenai pengetahuan di perpustakaan. Ke dua informan menjawab tidak mengetahui terkait sistem klasifikasi karena bukan jurusan ilmu perpustakaan, informan hanya mengetahui buku yang ingin di pinjam melalui pencarian OPAC, kemudian di catat kata kunci dan nomor kode buku setelah itu kemudian mencari buku di rak. Ketidaktahuan informan tentang sistem klasifikasi atau yang berhubungan dengan *Library knowledge barriers* ini yang menyebabkan informan jarang meminjam buku di perpustakaan dan lebih memilih sumber lain. Satu informan lain menjawab bahwa ia mengindikasikan sebagian tahu tentang susunan nomor panggil, sistem klasifikasi, namun ia tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai hal tersebut (Rzl, Wawancara, 18 Desember 2023).

Berbeda dengan informan (Dpr, Wawancara, 18 Desember 2023) yang menyatakan bahwa ia paham karena telah diberikan penjelasan selama sesi user education. Namun ia mencatat bahwa terkadang tidak semua buku dengan nomor panggil yang tertulis di OPAC tersedia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Ketidaktahuan pemahaman terkait *Online Public Access Catalog* (OPAC) dan susunan nomor panggil buku dan sistem klasifikasi terdapat 2 informan. Sementara informan lainnya menunjukkan pemahaman yang cukup, tetapi tidak mendalam dan satu informan lainnya mengetahui karena sudah di jelaskan saat *User Education*. Dari paparan informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya mereka masih mengalami kebingungan tentang tata letak perpustakaan,

sistem klasifikasi, prosedur sirkulasi, atau yang berhubungan mengenai pengetahuan di perpustakaan. Hal ini menyoroti pentingnya penyelenggaraan user education yang efektif untuk memastikan pengguna Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki pemahaman yang cukup tentang penggunaan sistem OPAC dan pengetahuan dasar terkait perpustakaan.

9. *Mechanical and technological barriers*

Faktor kecemasan ke sembilan yang menyebabkan *Library Anxiety* menurut (Bostick, 1992) adalah *Mechanical and Technological barriers*. Pemustaka yang merasa kurang percaya diri atau tidak berkompoten dalam menggunakan teknologi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dapat mencakup ketidakyakinan seperti menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan teknologi informasi lainnya yang ada di lingkungan perpustakaan. Contohnya komputer digunakan untuk berbagai kegiatan, berawal dari manajemen perpustakaan, pengorganisasian bahan perpustakaan, hingga sebagai alat pencarian informasi. Penggunaan komputer juga melibatkan sistem seperti katalog online, *Online Public Access Catalog* (OPAC) yang mempermudah pencarian koleksi. Hampir setiap perpustakaan telah mengadopsi sistem katalog online ini untuk mempermudah akses penelusuran bahan pustaka, di samping itu teknologi juga diterapkan untuk mempermudah proses sirkulasi buku dengan penggunaan barcode scanner, sistem keamanan seperti RFID dan inovasi teknologi lainnya (Ravena & Dewi, 2021).

Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh keempat informan, terdapat 3 informan yang mengalami kecemasan bahkan takut Ketika menggunakan teknologi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Alasannya, takut rusak karena fasilitas umum, ketidaktahuan dan kekhawatiran membuat kesalahan, tidak mengetahui fungsi aplikasi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh (Ksm, Wawancara, 18 Desember 2023) merasa cemas Ketika menggunakan fasilitas computer yang ada di perpustakaan, apalagi kalau tidak di ajari nanti malah salah pencet atau klik malah menghilangkan data yang ada. Sedangkan satu informan lainnya (Dpr, wawancara, 18 Desember 2023) mengatakan tidak cemas menggunakan fasilitas teknologi yang tersedia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikarenakan tidak melakukan kesalahan.

Informan tersebut merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi di perpustakaan berkat pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai operasional perangkat tersebut. Informan menyatakan bahwa dirinya sudah familiar dengan berbagai aplikasi dan teknologi yang tersedia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sehingga tidak merasa cemas atau khawatir akan melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara, umumnya informan merasa kurang nyaman ketika menggunakan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan terkait penggunaan fasilitas teknologi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ber macam-macam tergantung pada Tingkat pengalaman, pengetahuan dan kepercayaan diri masing-masing informan tersebut.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang ditemukan dapat di ambil kesimpulan bahwa *library anxiety* yang di alami mahasiswa baru penyandang disabilitas tuna nera dalam mengakses Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan dari Sembilan faktor- faktor yang menyebabkan kecemasan perpustakaan berdasarkan teori mellon dan Bostick terdapat lima faktor yang ditemukan mengalami kecemasan dan empat tidak ditemukan mengalami kecemasan. Adapun faktor yang mengalami *Library Anxiety: The size of library, a Lack of knowledge about where things were located, Affective barriers, Library knowledge barriers, Mechanical and technological barriers*. Adapun faktor yang tidak menyebabkan kecemasan perpustakaan: *How to begin, what to do, Barriers with staf, Library comfort barriers*. Upaya untuk mengatasi *Library Anxiety* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta antara lain Pendidikan Pemakai Untuk Pengguna, Memberikan pendampingan dan memberikan informasi yang jelas tentang penggunaan perpustakaan serta Responsifnya pustakawan dalam membantu kecemasan mahasiswa di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia mardiasuti. (2018). Peran perpustakaan dalam mengatasi library anxiety pada pemustaka perpustakaan perguruan tinggi. *Media Informasi*, XXVII.
[https://www.academia.edu/40302443/PERAN_PERPUSTAKAAN_DALAM_MENGATA SI_LIBRARY_ANXIETY_PADA_PEMUSTAKA_PERPUSTAKAAN_PERGURUAN_TINGGI](https://www.academia.edu/40302443/PERAN_PERPUSTAKAAN_DALAM_MENGATA_SI_LIBRARY_ANXIETY_PADA_PEMUSTAKA_PERPUSTAKAAN_PERGURUAN_TINGGI)
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia pustaka utama.
- Bostick, S. . (1992). *The development and validation of the library anxiety scale*. Wayne State Univeristy. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-development-and-validation-of-the-Library-Scale-Bostick/0000d06e1468525fc255ddd399a6dd2330b63ecb#related-papers>
- C. Anjaline et.al., C. A. et. al. . (2017). An Analytical Study on Library Anxiety of Undergraduate Students in Arts , Science Colleges in Tamilnadu. *International Journal of Library Science and Research*, 7(4), 63–68. <https://doi.org/10.24247/ijlsraug20179>
- Carlile, H. (2007). The implications of library anxiety for academic reference services: A review of literature. *Australian Academic and Research Libraries*, 38(2), 129–147.
<https://doi.org/10.1080/00048623.2007.10721282>
- Chaudhari, B. H. (2018). THE ROLE OF LIBRARY IN HIGHER EDUCATIO. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 6(26).
<https://doi.org/10.21922/srjhsel.v6i26.11849>
- Dewi, N. R., Iman, D., Farsya, F. A., Nursyifa, Z. A., & ... (2024). Mengurai Library Anxiety: Bagaimana Hal Ini Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa? *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 15611–15617.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14603%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14603/11178>
- Diyas Adi Pratama. (2018). LIBRARY ANXIETY MAHASISWA BARU DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA : STUDI KUALITATIF DENGAN METODE GROUNDED THEORY Oleh : Diyas Adi Pratama 1. *Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 1–17. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74767>
- Endang Fatmawati. (2019). Kecemasan pemustaka: salah satu penyebab rendahnya tingkat fisik kunjungan ke perpustakaan. *Media Pustakawan*, Vol. 26,(No 1), Hal. 52-59.
- Fatmawati, R., & Zulaikha, S. R. (2022). Library Anxiety Mahasiswa Asing Di Perpustakaan. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 43(1), 43.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i1.781>
- Fidhzalidar, M. G. (2015). Tingkat Kecemasan Sosial pada Anak yang Mengalami Cacat Fisik di YPAC. *Psychology Forum UMM*, 978–979.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tingkat+Kecemasan+Sosial+pada+Anak+yang+Mengalami+Cacat+Fisik+di++YPAC+&btnG=#d=gs_qabs&t=1696514320025&u=%23p%3DrF-AQoRnl0cJ
- Hartman, S. (2009). Overcoming Library Anxiety. *ESource for College Transition*, 6(5), 1–11.
- Ida F. Priyanto. (2014). Library Anxiety (Kegalauan dalam Perpustakaan): Teori, Perilaku dan Peran Perpustakaan. *Prosiding FKP2TN 5*.
- Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to libraries for persons with disabilities - Checklist. *IFLA Professional Reports*, 89, No. 89, 1-17.
- Jiao, Q. G., Onwuegbuzie, A. J., & Lichtenstein, A. A. (1996). Library anxiety: Characteristics of “at-risk” college students. *Library and Information Science Research*, 18(2), 151–163.
[https://doi.org/10.1016/S0740-8188\(96\)90017-1](https://doi.org/10.1016/S0740-8188(96)90017-1)
- Kampen, D. J. Van. (2003). *Library Anxiety, The Information Search Process and Doctoral Use of The Library*. University of Central Florid.
- Mellon, C. A. (1986). Library anxiety: A grounded theory and its development. *College and Research Libraries*, 76(3), 276–282. <https://doi.org/10.5860/crl.76.3.276>
- Praja, B. A., & Kusuma, D. D. (2024). Tingkat library anxiety mahasiswa terhadap pemanfaatan

- layanan jurnal elektronik (studi pada perpustakaan universitas brawijaya). *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 713–728.
- Purwanto, H. (1998). *Diklat Ortopedagogik Umum*. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I., & Prabowo, T. T. (2019). Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. *Media Pustakawan*, 26(4), 321–328.
- Ravena, R., & Dewi, A. O. P. (2021). Library Anxiety pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Kualitatif di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(4), 527–542. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.527-542>
- Sari, F. K. (2019). Upaya perpustakaan dalam mengatasi library anxiety pada mahasiswa di Perpustakaan Digital Universitas Negeri Yogyakarta. *Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–82. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37054>
- Świgoń, M. (2011). Library anxiety among Polish students: Development and validation of the Polish Library Anxiety Scale. *Library and Information Science Research*, 33(2), 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.09.003>
- Toelle, E. (2021). Information Barriers. *Microsoft 365 Compliance*, 197–211. https://doi.org/10.1007/978-1-4842-5778-4_7
- Wahyuni, M. (2015). PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI PENYEDIA INFORMASI Oleh: Mutiara Wahyuni. *Iqra, Jurnal*, 09(02), 39–53. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>
- Widodo. (2018). Mengklasifikasi dan Menentukan Tajuk Subjek Bahan Perpustakaan. *Pustakawan Madya UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*, 4, 1–13.
- Yuliana, C. P., & Syahputra, H. (2022). Pengaruh Transformasi Digital terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5958>
- Yusrawati. (2016). Peran Pustakawan dalam Menghadapi Library Anxiety di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jupiter*, XV(1), 45–54.